

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan peningkatan kualitas pendidikan hampir mewarnai semua sektor, dan menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Berbagai upaya inovasi untuk melahirkan peningkatan mutu tak henti-hentinya dilakukan, tujuannya antara lain agar hasil yang diperoleh lebih baik, dan produktif dari keadaan sebelumnya.

Salah satu bentuk inovasi pendidikan yang sedang berkembang saat ini, yakni; munculnya tuntutan terhadap pentingnya suatu pendidikan yang integralistik/terpadu. Istilah pendidikan terpadu disini mulai dari hal yang substansi hingga kepada yang bersifat metodologis dan teknis.

Di lingkungan Depdikbud kita kenal misalnya inovasi pembelajaran terpadu model Program D.II PGSD. Model Program ini menganut keterpaduan konseptual antara berbagai bidang baik intra maupun antar bidang studi (Dadang Sukirman, 1999: 6-7). Di lingkungan Depag istilah pendidikan terpadu ini sering dikaitkan dengan upaya memadukan bidang studi agama (nilai-nilai agama) kedalam bidang-bidang studi umum sehingga melahirkan apa yang disebut dengan madrasah (MTsN/MAN) unggulan. Belakangan ini muncul upaya pemaduan yang dilakukan oleh kalangan swasta (praktisi pendidikan keagamaan swasta) sehingga kita kenal pendidikan SD, SLTP, SMU umum plus (terpadu) atau label tertentu yang sarat dengan muatan keagamaan. Misalnya SMU Insan Cendekia Serpong Tangerang, Jawa Barat, SMU Al-Azhar Kebayoran Jakarta, SMU Islam Al-Kautsar Kedaton Bandar Lampung, dan SMU Plus Muthahhari Kiaracondong Bandung (Jurnal Madrasah, 1 April 1997: 60), yang sedang menjadi objek penelitian ini dan sejenis lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini.

Peranan jenis pendidikan SMU terpadu ini, bersama-sama dengan pendidikan madrasah adalah mengadakan inovasi dalam sistem pendidikan

formal yang meliputi metode pengajaran, inovasi di bidang kurikulum, alat-alat pengajaran, materi pengajaran dan juga usaha mengintegrasikan mata pelajaran agama kedalam mata pelajaran umum dan sebaliknya (Sunaryo, 1992: 62).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan lembaga pendidikan SMU non keagamaan selama ini telah banyak memberikan kontribusi bagi pencerdasan anak didik melalui pembelajaran intensif dan sistematis di sekolah. Akan tetapi peranan lembaga pendidikan seperti ini terutama dalam membina sikap dan perilaku keagamaan siswa secara totalitas atau kaffah dinilai oleh banyak kalangan kurang bahkan tidak berhasil. Hal ini disebabkan bukan hanya minimnya alokasi waktu dan materi keagamaan yang diberikan yaitu hanya diberi bobot 2 jam dalam seminggu itu, namun yang utama adalah orientasi dan visi pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan ini sangat bias dengan pemahaman keagamaan yang integralistik. Akibatnya terjadilah pemahaman dan perilaku keagamaan yang dikotomis yaitu paham yang memisahkan antara agama dan umum atau sebaliknya, antara tugas guru umum dan guru agama secara tajam. Akibat selanjutnya tanggung jawab pendidikan dan pembinaan agama hanya dipikulkan pada pundak guru agama tanpa menyadari bahwa sebagai khalifah Allah di bumi apapun predikat tugas yang diembannya (apakah sebagai kepala sekolah, guru atau karyawan) sejauh ia mengaku seorang muslim, wajib baginya menyebarkan syi'ar dan misi Islam dan sekaligus sebagai ladang jihad dan ibadah kepada Allah SWT. Karena Allah sendiri dalam banyak ayat dan hadits Rasulullah SAW, tidak pernah memisahkan tugas dan tanggung jawab setiap muslim untuk berda'wah dan menyampaikan kebenaran.

Sementara itu di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, umumnya lemah dalam merespon tuntutan masyarakat (orang tua) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga banyak kalangan orang tua siswa enggan memasukkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam seperti ini lantaran lemah dalam bidang iptek.

Akibat selanjutnya pembinaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama siswa di sekolah mengalami kesenjangan dan tidak utuh. Keadaan ini masih tetap mewarnai kondisi pendidikan kita, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT). Implikasi dari sistem pendidikan seperti ini bukan hanya melahirkan polari sasi dan dikotomi pemahaman keagamaan yang tajam, bahkan lebih jauh lagi berakibat sempitnya wawasan agama anak didik.

Konsepsi Islam pada hakekatnya tidak mengenal pemisahan antara ilmu-ilmu umum dengan agama, dunia dan akherat, yang natural dan supranatural, imanen dan transendental, dan antara jiwa dan raga, apalagi mempertentangkannya. Akan tetapi senantiasa dilihat secara utuh dan integral (unity of the whole universe), spektrum Al Quran (Islam) meliputi alam semesta, yang apabila dikaji dan ditelusuri dapat menghantarkan seseorang kepada muara yang satu yaitu, ingat kepada Allah "dzikrullah" (Q.S: 3: 190).

Mempelajari segala penciptaan Allah yang ada di seluruh jagad raya ini adalah ajaran agama. Kita dapat mempelajarinya melalui karya-karyanya berupa alam semesta, dan firman-firman-Nya yang dihimpun dalam kitab Al Quran. Ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta ini adalah ilmu-ilmu (ayat –ayat) kauniyah yang satu sama lain saling mendukung dan saling menerangkan dengan ilmu-ilmu (ayat-ayat) Tanziliyah (Al Quran). Kedua ayat ini sumbernya sama yaitu Al Quran. Apa yang kita lihat sebagai ilmu kauniyah sudah tertulis dalam ayat qur'aniyah. Kendala yang muncul adalah tingkat kemampuan manusia dalam memahami Al Quran dan fenomena alam itu sendiri berbeda, sehingga kedua ayat tersebut seolah-olah berbeda dan bertentangan (Syaiful Anwar, 1992:27).

Apa yang ingin dikemukakan disini adalah bahwa maraknya pendirian lembaga pendidikan umum keagamaan seperti yang diuraikan diatas dapat dipandang sebagai reaksi positif masyarakat (para praktisi pendidikan Islam) terhadap berbagai kekurangan atau kelemahan sistem dan metode pembelajaran pendidikan konvensional (umum-agama) saat ini dan adanya



kerancuan umat dalam memahami filosofi Islam sebagai pandangan hidup (way of life) dan sumber nilai yang bersifat mutlak dan abadi.

Setidaknya ada tiga alasan pokok lahirnya pendirian lembaga pendidikan keagamaan yang beratribut plus, yaitu, pertama lembaga pendidikan ini umumnya menginginkan agar produk pendidikannya mampu menghasilkan manusia (anak didik) yang cerdas, terampil dan berakhlak, atau dengan kata lain menghasilkan ulama intelek atau intelek ulama (Karel A. Steenbrink, 198:228). Kedua menginginkan proses internalisasi nilai-nilai agama teraktualisasikan dalam kehidupan nyata sekolah baik pada tingkat pelaksana (pimpinan guru, staf) maupun bagi kehidupan anak didik. Proses pendidikan /pembelajaran karena itu diorientasikan dalam upaya mengintegrasikan konsep-konsep kedalam pemahaman bidang-bidang studi ilmu umum dan agama secara simultan dan terpadu melalui sistem, metode dan pendekatan yang relevan sehingga dengan demikian terwujud manusia yang berkualitas dan berwawasan yang utuh. Ketiga adanya kesadaran dari umat khususnya dari kalangan ilmuwan Islam akan pentingnya melakukan reorientasi dan reaktualisasi ajaran dan nilai-nilai keagamaan kedalam spektrum pemahaman yang *kaffah* yang mencakup kedalam berbagai segi kehidupan manusia melalui institusi pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa selama dekade belakangan makna agama telah mengalami semacam distorsi, sehingga termarginalisasi dan tercabut dari akar kehidupan duniawiyah manusia. Proses inilah yang disebut dengan sekularisasi dan dikotomisasi keberagamaan umat. Tentu saja untuk melakukan reorientasi dan reaktualisasi terhadap pemahaman keagamaan tersebut lebih efektif melalui institusi pendidikan dan pembelajaran yang sistematis dan terencana, yaitu sekolah (A.M. Saefuddin, 1986).

Bagi SMU (Plus) Muthahhari selain alasan diatas yang paling fundamental adalah adanya gejala kekurangan figur ulama yang memenuhi kualifikasi untuk menjadi pandu dalam proses yang melibatkan berbagai kalangan Muslim ini. Di dunia Islam sekarang ini terasa adanya dikotomi

5

dalam penguasaan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan dunia global. Di satu pihak terdapat ulama-ulama yang cenderung tradisional dalam penghayatan ilmu keagamaannya dan awam terhadap informasi-informasi mutakhir. Akibatnya gagasan-gagasan kelompok ini cenderung ketinggalan zaman (anakronistik) dan tidak relevan dengan problem-problem yang harus dipecahkan. Di pihak lain terdapat sarjana-sarjana Islam yang menguasai informasi-informasi kontemporer dan berbekal *ghirah Islamiyah* yang tinggi tapi "jahil" terhadap ilmu-ilmu keislaman (tradisional). Akibatnya pemecahan-pemecahan yang mereka ajukan dipandang dari nilai-nilai keislaman, cenderung superfisial ataupun tak *genuine*.

Dalam konteks kompleksitas persoalan diatas disamping menuntut pendekatan interdisipliner, perlu pula dilahirkan dan ditampilkan ulama-ulama Islam yang sedapat mungkin menguasai kedua cabang ilmu yang sama-sama diperlukan itu. Sesuai dengan istilah populer sekarang ini kita membutuhkan "ulama intelektual" dan "Intelektual ulama". Dengan istilah tersebut dimaksudkan paling tidak penguasaan salah satu diantara kedua cabang ilmu tersebut dan keakraban dengan cabang ilmu yang lainnya. Selain itu ketiadaan ulama dengan kualitas sedemikian menimbulkan krisis "anarki" pemikiran Islam – yang oleh tuntutan-tuntutan tersebut di atas niscaya bersifat progresif – selalu termentahkan dan berputar-putar oleh kontroversi-kontroversi yang berlarut-larut. (Yayasan Muthahhari, 1993:18). Dalam kerangka inilah gagasan pendirian Yayasan Muthahhari ditempatkan.

Atas dasar alasan pendirian lembaga pendidikan ini, maka melalui berbagai kebijakan pimpinan yayasan, dikembangkanlah bentuk kurikulum yang mampu mewedahi aspirasi umat tadi kedalam langkah-langkah pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih kondusif dan konkrit dengan apa yang disebut dengan kurikulum plus dengan berbagai ciri keunggulannya.

Secara konseptual orientasi kurikulum lembaga pendidikan ini tetap mengacu pada kurikulum lembaga pendidikan umum (Depdikbud), namun

dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa, sekolah ini berupaya mengembangkan materi-materi keagamaan itu sedemikian rupa dalam bentuk studi Islam yang tercakup dalam materi Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh Muqarran dan Bahasa Arab. Selain itu lembaga pendidikan ini berupaya sepenuhnya memasukkan nilai-nilai keagamaan itu kedalam setiap aktivitas pendidikan intra maupun ekstra kurikulumnya melalui pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Upaya memasukkan materi keagamaan dalam jumlah dan kualitas yang berarti pada kurikulum pendidikan sekolah umum seperti yang dilakukan oleh SMU (Plus) Muthahhari ini dapat dipandang sebagai upaya pemaduan content (isi pengajaran), pemaduan teori dengan praktek, perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik), dan pelaksanaan pembelajaran. Singkatnya keterpaduan hasil pembelajaran yang diinginkan yaitu keterpaduan iman, ilmu dan amal.

Kendatipun di lingkungan pendidikan agama dan keagamaan masalah upaya penemuan model pendidikan/pembelajaran terpadu ini masih belum menemukan formatnya yang jelas, namun setidaknya ia telah didambakan dan menjadi harapan alternatif dari kelemahan model pendidikan formal oleh sebagian besar umat saat ini. Pertanyaannya apakah lembaga ini mampu mewujudkan visinya itu demi memenuhi tuntutan masyarakat khususnya anak didik, mengingat upaya kearah pemaduan tersebut bukanlah hal yang mudah. Terlebih-lebih pemaduan antara bidang studi umum dengan agama atau pemaduan antara produk yang mumpuni dalam bidang agama (ulama) dengan bidang umum (intelektual).

Dalam banyak pengalaman upaya pemaduan pembelajaran yang dilakukan selama ini menunjukkan tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dialami juga oleh proyek pembelajaran terpadu pada kurikulum program PGSD yang diterapkan tahun 1995. Disini kesulitan yang paling pokok dirasakan adalah kurangnya pengalaman mengajar yang dimiliki guru dalam mengintegrasikan baik inter maupun antar bidang studi

yang diterapkan. Akibatnya keberhasilan program ini dinilai oleh banyak kalangan kurang optimal, seperti dikatakan oleh T. Raka Joni (1996) bahwa:

Keterpecahan konseptual pengalaman belajar siswa di sekolah di negara kita justru ditunjang oleh berbagai faktor: GBPP yang sangat rapi ditata serta dipilah-pilah berdasarkan tapal-tapal batas bidang studi, penjadwalan pengajaran yang terpisah-pisah secara kaku, diperparah dengan tekanan yang berlebihan terhadap peranan TIK-TIK yang bersifat terlalu behavioralistik, disamping itu para guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah umumnya kurang berpengalaman dalam mengelola pembelajaran terpadu.

Akibatnya meskipun pembelajaran terpadu ini secara konseptual ideal, mudah dan menguntungkan bagi siswa, namun mengingat minimnya pengalaman guru, ditambah lingkungan belum mendukung sepenuhnya, maka kegiatan belajar-mengajar masih menerapkan konsep konvensional sehingga belum menghasilkan sebagaimana yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Lahirnya SMU (Plus) Muthahharii tidak terlepas dari upaya untuk merespon kebutuhan umat dalam mengembangkan sekolah yang bermutu ganda yaitu mampu melahirkan calon-calon ulama intelek dan intelek ulama, generasi yang tanpa sektarian dan peduli terhadap kaum mustad'afin yang sekaligus berjiwa sosial. Untuk itu dalam program pendidikannya diupayakanlah mengembangkan kurikulum terpadu antara mata pelajaran umum dan agama secara optimal, sehingga diharapkan mampu mewujudkan cita-cita ideal lembaga tersebut.

Pada prinsipnya ada beberapa model konsep pemaduan kurikulum dalam konteks pembelajaran terpadu yang diujicobakan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan saat ini, yaitu: (1) memadukan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama melalui pemetaan (klasifikasi) ayat ayat Al Quran dan Al Hadits berupa kurikulum, (2) menghubungkan setiap

mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan dengan ayat-ayat dan hadits Nabi SAW, (3) dalam pelajaran agama ditunjukkan bukti-bukti ilmiah untuk soal-soal keyakinan atau ajaran-ajaran lain. Misalnya guru menjelaskan bukti-bukti tentang adanya Tuhan melalui teori-teori sains dan bukti-bukti ilmiah. Model satu dan dua menafsirkan sains dengan agama sedangkan model tiga menafsirkan agama dengan sains.

Di SMU (Plus) Muthahhari, ketiga model tersebut tidak dipakai, karena ketiga model tersebut dinilai disamping kurang efektif, juga dianggap bertentangan dengan semangat dan makna Islam kaffah. Semangat dan makna Islam kaffah tidak pernah mendikotomikan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, tapi hanya dibedakan. Disamping alasan tersebut sosialisasi nilai-nilai agama tidak efektif dengan cara pembelajaran kognitif semata. Oleh sebab itu keduanya perlu sama-sama mendapat perhatian dan penekanan. Caranya dengan melaksanakan secara utuh dan simultan kurikulum umum yang ada, namun diberi berbagai pengayaan melalui cara dan pendekatan tertentu misalnya apa yang disebut dengan (1) tauladan akhlak guru/Ustadz, (2) kajian intensif studi Islam, (3) spiritual camp, dan (4) melaksanakan doa-doa secara intensif (wawancara dengan K.H. Jalaluddin Rachmat tanggal 9 Agustus 1999).

Model kurikulum terpadu yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan khususnya oleh SMU (Plus) Muthahhari ini jelas berimplikasi pada praktek pembelajarannya, baik yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Hal ini disebabkan kurikulum dipandang sebagai acuan dan sekaligus wahana pencapaian tujuan yang ingin diwujudkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

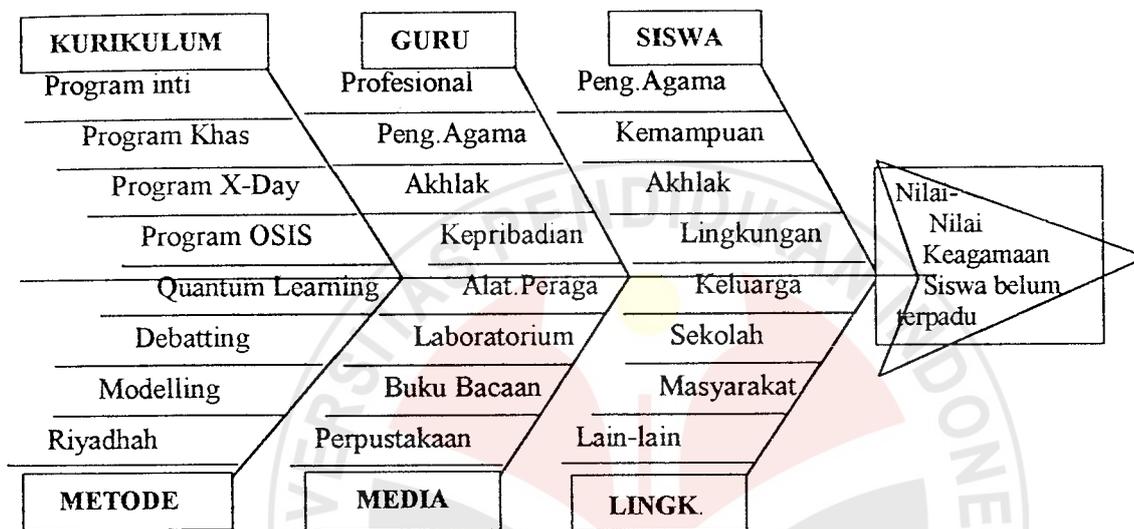
Pola pembelajaran di SMU (Muthahhari) dapat dikategorikan sebagai pembelajaran terpadu. Hal ini dapat dilihat dari keterpaduan aspek visi, misi dan tujuan, antar unsur-unsur pembelajaran, program pendidikan, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Sekaitan dengan hal di atas maka masalah yang muncul dalam penelitian adalah: "Apakah dengan pola pembelajaran terpadu SMU (Plus)

Muthahhari tersebut dengan sendirinya memberikan keutuhan yang terpadu juga terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa?"

Jika masalah tersebut dipetakan dalam bentuk bagan, maka dapat berbentuk sebagai berikut:

GAMBAR I
Bagan Penelitian Pembelajaran Terpadu
Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa



Paradigma diatas menggambarkan 6 variabel utama dalam pembelajaran terpadu model sekolah keagamaan, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan, merupakan landasan dari tujuan pembelajarann pada setiap mata pelajaran di Sekolah Menengah Umum (SMU) yang telah dirumuskan dalam kurikulum Pendidikan SMU 1994
2. Guru, yaitu pelaku pengajar atau pendidik yang juga disebut ustadz. Peranan guru sebagai pengajar sangat sentral.
3. Unsur-unsur pendidikan atau pembelajaran, yaitu yang terkait dalam komponen pembelajaran, antara lain, kyai, santri, sarana masjid, pondok, kepustakaan dan lingkungan.
4. Program pembelajaran, yaitu semua materi ajar yang diberikan pada siswa yang tercakup dalam program inti, khas, X-day, dan kesiswaan berupa materi ajar mata pelajaran umum maupun materi ajar mata

pelajaran agama baik yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah.

5. Metode, yaitu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
6. Proses pembelajaran, merupakan proses belajar mengajar yang direncanakan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan pada proses pembelajaran dengan keterkaitan antara komponen-komponen yang ada didalamnya, maka penelitian ini ingin mengetahui pola dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMU (Plus) Muthahhari, dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa. Sehingga perlu dikaji tentang hal-hal berikut: keterpaduan segi tujuannya, antar unsur-unsur pendidikannya, program pendidikannya, metodenya, dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

B. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka pembatasan masalah penelitian ini dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum tentang profil, visi, dan misi pembelajaran terpadu pada SMU (Plus) Muthahhari Kiaracondong Bandung dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa?
2. Bagaimanakah pola keterpaduan pembelajaran SMU (Plus) Muthahhari dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada siswa?
3. Bagaimanakah aplikasi pembelajaran terpadu dan nilai-nilai keagamaan siswa SMU (Plus) Muthahhari yang nampak setelah mengikuti proses pembelajaran?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran persepsi dan pengertian terhadap judul penelitian ini, yaitu: "Pembelajaran terpadu dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa pada SMU (Plus) Muthahhari", maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat beberapa istilah yang menjadi kajian utama dan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Pembelajaran Terpadu

Secara konseptual pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam membimbing kegiatan pembelajaran dengan membangun kaitan-kaitan konseptual, fakta maupun prinsip baik intra maupun antar bidang studi (Dadang Sukirman, 1999: 29).

Pembelajaran terpadu dalam penelitian ini dimaksudkan bukan hanya terpadu/terintegrasi yang sifatnya fisik atau sarannya saja, misalnya lembaga sekolah terintegrasi dengan masjid dan asrama, bukan pula hanya terpadu dalam pengertian penggabungan konseptual antar mata pelajaran tertentu (mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama) yang dilakukan guru saat mengajar dikelas. Namun keterpaduan disini mencakup unsur tujuan, antar unsur-unsur pendidikan, program, metode, dan dalam praktek pelaksanaan pembelajaran di kelas. Bahkan terpadu dalam melaksanakan hakekat hidup manusia yang sudah langsung diamalkan oleh para siswa, dalam hal ini ialah keterpaduan antara belajar dengan beribadah.

2. Nilai-nilai Keagamaan

Yang dimaksudkan dengan nilai-nilai keagamaan adalah hal-hal yang penting (berguna), baik (benar) yang bersumber dari Al Quran Al Hadits (langsung ataupun tidak) dan dimotivasi oleh keyakinan dalam

rangka menunjukkan ketaatan beribadah kepada-Nya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan diridhai di dunia dan di akherat kelak.

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai keagamaan disini pengertiannya luas, bukan hanya bersifat vertikal (ibadah mahdlah) berupa shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, tapi juga mencakup aspek horizontal (ibadah mu'amalah) seperti antara lain: nilai-nilai kejujuran, disiplin, keadilan, tidak sektarian, demokratis, kebersihan, dan lain sebagainya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian mengenai bagaimana pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh lembaga SMU (Plus) Muthahhari Kiaracondong Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswanya.

Adapun beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Mengkaji informasi aktual mengenai visi dan misi pendidikan dan pembelajaran terpadu dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa SMU (Plus) Muthahhari Kiaracondong Bandung.
2. Untuk mengetahui secara konkrit pola pembelajaran terpadu di SMU (Plus) Muthahhari, dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswanya.
3. Untuk mengetahui aplikasi pembelajaran terpadu bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya mendalami konsep keterpaduan pembelajaran dalam dokumen; keterpaduan pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan guru; serta hasil keterpaduan pembelajaran program studi umum dengan agama dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap upaya meningkatkan kualitas penerapan konsep keterpaduan pembelajaran mata pelajaran umum dan agama sebagai suatu gagasan pembaharuan kurikulum di SMU, khususnya SMU swasta Islam.

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi guru/ustadz yang membina mata pelajaran umum dan agama. Manfaat yang dimaksud sebagai bahan masukan atau umpan balik bagi guru guna penyempurnaan dan peningkatan implementasi keterpaduan pembelajaran mata pelajaran umum dengan agama dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi kepala sekolah dan pimpinan yayasan, sebagai bahan masukan dalam menetapkan kebijakan, perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan. Disamping itu dapat pula dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan bimbingan dan pembinaan profesional guru dalam menerapkan keterpaduan pembelajaran mata

pelajaran umum dengan agama dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.

- d. Bagi para pakar pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi yang berharga dalam menemukan dan mengembangkan teori-teori pembelajaran khususnya teori-teori pembelajaran terpadu sekolah keagamaan.
- e. Bagi pihak pengelola pendidikan Depdiknas dan Depag, hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan model pembelajaran terpadu mata pelajaran umum dengan agama di SMU, serta peningkatan kualitas profesional guru umum dan agama guna menunjang penerapan model pembelajaran terpadu di sekolah tempat dia bertugas.
- f. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk membahas dan mengkaji permasalahan pembelajaran terpadu dalam spektrum yang lebih luas dan mendalam.

